

**KONSTRUKSI TAZWIR  
MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD  
TERHADAP AYAT NASKH  
DALAM KITAB TAFSIR *QURANUMMAJID*  
(Analisis Falsifikasi)**



**Oleh :**

**Irsadul Fikri**

**NIM: 22205031038**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)

**SUNAN KALIJAGA**  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga**  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M. Ag)

**YOGYAKARTA**

**2024**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1272/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI *TAZWIR* MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD TERHADAP  
AYAT NASKH DALAM KITAB TAI'SIR *QURANUMMAJID* (Analisis Falsifikasi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRSADUL FIKRI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031038  
Telah diujikan pada : Senin, 05 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 66c2d8f642522



Penguji I

Dr. Mahbub Ghozali  
SIGNED

Valid ID: 66bcf71a80x20



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED

Valid ID: 66bcf6062c98a



Yogyakarta, 05 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66c2e0b164e1

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irsadul Fikri  
NIM : 22205031038  
Jenjang : Magister  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari ditemukan bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri dan hasil plagiasi, maka saya siap ditindak dengan ketentuan berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Hormat saya



Irsadul Fikri

NIM: 22205031038

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Uin Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Konstruksi *Tazwir* Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam Kitab Tafsir *Quranummajid* (Analisis Falsifikasi)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Irsadul Fikri  
Nim : 22205031038  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Pembimbing



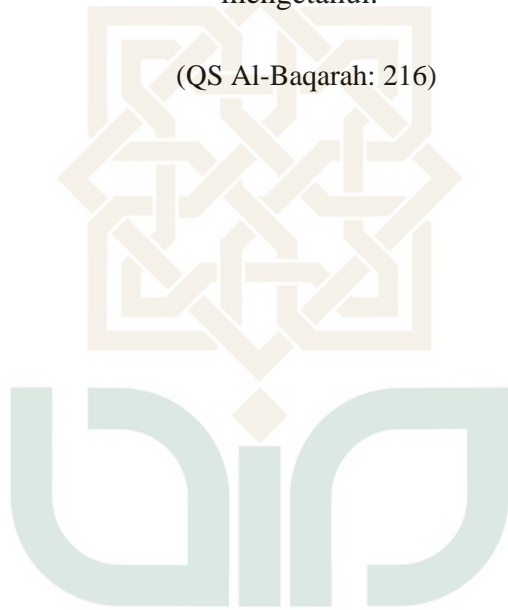
Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."

(QS Al-Baqarah: 216)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta

Ayah & Ibu

Terciptanya karya ini adalah wujud nyata dari perjuangan mereka untuk Putra anak sematawayang tersayang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Pada umumnya, ulama klasik memahami kajian Konsep *Nasikh Mansukh* di pahami dari segi waktu turunnya ayat-ayat yaitu pengangkatan atau penggantian hukum yang sudah berlaku terlebih dahulu dengan hukum yang datang belakangan, dalam arti bahwa sebagian ayat-ayat makkiyyah di hapus oleh ayat madaniyyah. Berbeda dengan Basyiruddin Mahmud Ahmad yang memiliki pandangan yang berbeda. Perbedaan pandangan tersebut terjadi karena Basyiruddin berpendapat bahwa al-Qur'an itu menghapus kita-kitab sebelumnya yaitu *Naskh al-Kitab bi al-Kitab* (penghapusan al-Kitab dengan al-Kitab) bukan ayat al-Qur'an menghapus ayat lainnya. Salah satu Mufasssir yang dikritik oleh Basyiruddin ketika menafsirkan landasan adanya ayat *Naskh* di Surah al-Baqarah ayat 106 adalah Syekh Ghulam Ali Dahlawi yang mengatakan ada lima ayat *naskh* dalam al-Qur'an. Basyiruddin berpendapat al-Baqarah ayat 106 tersebut tidaklah ada sesuatu pun dalam ayat tersebut yang menunjukkan bahwa kata *Āyah* maksudnya adalah ayat-ayat al-Qur'an. Basyiruddin berpendapat bahwa yang dimaksud *Āyah* dalam ayat tersebut berarti menunjukkan bahwa ayat tersebut mengacu kepada al-Qur'an menghapus wahyu-wahyu terdahulu. Kitab suci terdahulu menurut Basyiruddin mengandung dua macam perintah, *satu*, yang menghendaki penghapusan karena keadaan sudah berubah dan karena keuniversilan wahyu baru itu, menghendaki penghapusan; *dua*, yang mengandung kebenaran kekal-abadi, atau memerlukan penyegaran Kembali. Maka Basyiruddin berpendapat bahwa Al-Qur'an telah menghapus *Kitab-Kitab* sebelumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Quranummajid* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad, yang saat ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Kitab Suci Al-Qur'an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat*, cetakan kelima tahun 2023. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu menentukan, mengumpulkan,

memetakan dan menganalisis penafsiran lima ayat *Naskh* dalam kitab tafsir *Quranummajid*. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis falsifikasi (dalam Bahasa arab disebut *Tazwir*) dalam penafsiran lima ayat *Naskh* oleh Basyiruddin dalam kitab tafsir *Quranummajid*. Dari proses Falsifikasi yang dilakukan, maka akan ditemukan tujuh Instrumen Penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dibalik alasannya dalam menolak adanya *Naskh* dalam Al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini adalah; *pertama*, penafsiran Basyiruddin dalam kitab tafsir *Quranummajid* tentang lima ayat *Naskh*, cenderung mengkompromikannya dengan ayat lain. Hal ini sesuai dengan pemahaman kelompok Ahmadiyah yang menyatakan bahwa tidak ada ayat Al-Qur'an yang dihapus oleh ayat lainnya. Penafsiran ayat *Naskh* dalam kitab tafsir *Quranummajid* cenderung ditafsirkan sesuai dengan tujuh Instrumen tafsirnya sebagai patokan metode tafsir Ahmadiyah. *Kedua*, Falsifikasi dalam penafsiran ayat-ayat *Naskh* oleh Basyiruddin memiliki prosenya sendiri yang terbangun melalui proses tiga dunia yang terkait satu sama lain yaitu; *objective world, subjektivitas world, Human Concepts: Hipotesa*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Naskh* yang ditolak oleh Basyiruddin yang menurutnya bahwa tidak ada ayat al-Qur'an yang dihapus oleh ayat lainnya, didasarkan oleh beberapa hal yaitu; penggunaan tujuh instrumen dalam penafsiran, bahwa penafsiran setiap ayat itu mesti dilihat dari makna Bahasa dan konteks ayat itu diturunkan.

**Kata Kunci:** Basyiruddin, Falsifikasi, *Naskh*, Tafsir *Quranummajid*.



## ABSTRACT

In general, classical scholars understand the concept of Nasikh Mansukh as the abrogation or replacement of a previously applicable ruling with a later ruling, meaning that some Makkiyyah verses are abrogated by Madaniyyah verses. However, Basyiruddin Mahmud Ahmad has a different perspective. The difference in opinion arises because Basyiruddin believes that the Qur'an abrogates previous scriptures, which he refers to as Naskh al-Kitab bi al-Kitab (the abrogation of one scripture by another scripture), rather than the Qur'anic verses abrogating one another. One of the exegetes criticized by Basyiruddin when interpreting the foundation for the existence of abrogating verses in Surah al-Baqarah verse 106 is Sheikh Ghulam Ali Dahlawi, who claimed that there are five abrogating verses in the Qur'an. Basyiruddin argues that there is nothing in Surah al-Baqarah verse 106 that indicates the word "Āyah" refers to Qur'anic verses. Instead, he believes that the term "Āyah" in that verse points to the Qur'an abrogating previous revelations. According to Basyiruddin, earlier scriptures contained two types of commandments: first, those that required abrogation due to changing circumstances and the universality of the new revelation, and second, those that contained eternal truths, which might need to be refreshed or reiterated. Therefore, Basyiruddin concludes that the Qur'an has abrogated the previous scriptures.

This research is a library study (library research) with a qualitative approach. The primary data source used in this research is the tafsir (exegesis) *Quranummajid* by Basyiruddin Mahmud Ahmad, which has been translated into Indonesian under the title *Kitab Suci Al-Qur'an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat*, fifth edition, 2023. Secondary data for this research is obtained from books, journals, articles, and other sources related to the topic being studied. The data collection technique involves several stages: identifying, collecting, mapping, and analyzing the interpretation of five abrogating verses (*Naskh*) in the *Quranummajid* tafsir. The analysis technique used is falsification analysis (in Arabic known as *Tazwir*) in the interpretation of the five abrogating verses by Basyiruddin in the *Quranummajid* tafsir. Through the process of falsification, seven interpretative

instruments of Basyiruddin Mahmud Ahmad will be identified, which underlie his reasons for rejecting the concept of abrogation (*Naskh*) in the Qur'an.

The results of this research are as follows: First, Basyiruddin's interpretation of the five abrogating (*Naskh*) verses in the *Quranummajid* tafsir tends to reconcile these verses with others. This aligns with the understanding of the Ahmadiyya community, which asserts that no verse of the Qur'an abrogates another. The interpretation of *Naskh* verses in the *Quranummajid* tafsir is generally aligned with the seven interpretative instruments used as the standard method of Ahmadiyya exegesis. Second, the falsification process in Basyiruddin's interpretation of the *Naskh* verses is built through a framework involving three interconnected worlds: the objective world, the subjective world, and human concepts, which include hypotheses. The findings of this study indicate that Basyiruddin's rejection of *Naskh*—the idea that no verse of the Qur'an abrogates another—is based on several factors. These include the use of seven interpretative instruments and the belief that the interpretation of each verse must be understood in light of its linguistic meaning and the context in which the verse was revealed.

**Keywords:** Basyiruddin, *Falsification*, *Naskh*, *Quranummajid* Tafsir.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṣa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

سنة            ditulis *Sunnah*  
 علة            ditulis *'illah*

## III. Ta'Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis dengan h

المائدة    ditulis *al-Mā'idah*

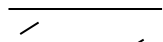
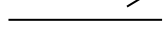
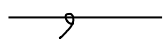
إسلامية    ditulis *Islāmiyyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserah ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

مقارنة المذاهب    ditulis *Muqāranah al-mazhāhib*

#### IV. Vokal Pendek

	kasrah ditulis i
	fathah ditulis a
	dammah ditulis u

#### V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif ditulis *ā*  
إستحسان ditulis *Istih}sān*
2. Fathah + ya' mati ditulis *ā*  
أنثى ditulis *Unsā*
3. Kasrah + yā' mati ditulis *ī*  
العلواني ditulis *al- 'Ālwānī*
4. Dammah + wāwu mati ditulis *ū*  
علوم ditulis *'Ulūm*

#### VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*  
غيرهم ditulis *Ghairihim*
2. Fathah + wāwu ditulis *au*  
قول ditulis *Qaul*

#### VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis <i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis <i>u'iddat</i>
لإن شكرتم	ditulis <i>lai'in</i>

*syakartum*

#### VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah  
القرآن ditulis *al-Qur'an*  
القياس ditulis *al-Qiyas*
- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

الرسالة

ditulis *ar-Risālah*

النساء

ditulis *an-Nisā'*

**IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل السنة

ditulis *Ahl assunah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala pujian dan rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas rahmat dan nikmat yang diberikan, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pelita bagi moral dan akal dari zaman kegelapan sampai hadirnya cahaya iman. Dalam upaya penyusunan tesis ini, penulis sangat menyadari adanya kekurangan pada berbagai aspek, baik dalam hal pencarian data, teknik analisis maupun penggunaan diksi yang kurang tepat, yang tentu saja berpengaruh pada hasil akhir. Untuk itu, penulis sangat terbuka terhadap segala bentuk tanggapan serta diskusi dari para pembaca demi membangun dan meningkatkan pemahaman penulis.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA., dan bapak Dr. Mahbub Ghozali M.Th.I., selaku Ketua dan

Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

4. Bapak Dr. Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si., selaku pembimbing tesis yang paling sabar dan inspiratif yang pernah penulis temui.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Ayahanda Abdullah dan Ibunda Siti Zamroti, dua figur inspiratif yang selalu mendukung setiap langkah yang penulis ambil.
7. Ketiga abang sepupu ku, H. Ahmad Mas'ari, S.H.I, M.A.Hk., Ns.Ahmad Redho, M. Kep, Sp. Kep.M.B dan Abudzar Al-Ghifari, M.Ag., yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Keluarga besarku yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat agar tesis ini terselesaikan dengan baik, Mak Godang, Amak Kualu, Apak, Tuok Onga, Tuok Udo, Amai, Kakak-kakak, Abang-abang dan Adik-adik tersayang.
9. Teman-teman dan senior-senior yang banyak membantu dengan memberikan arahan serta diskusi dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teman-teman MIAT-B yang sudah kebersamai penulis dalam menuntut ilmu selama dua tahun di Jogja.



11. Teman-teman kontrakan Mbah Mardi yang selalu kebersamai dan menjadi tempat adu nasib paling asyik, Dery oji, Idris, Ikram, Damar, Wahidin, Pieter, Deri eka, dan ilal.
12. Diri sendiri yang tidak pernah berhenti menjadi diri sendiri dan terus berusaha lebih baik, lebih menyenangkan, lebih tangguh dan lebih bermanfaat bagi siapapun di lingkungannya.
13. Teman Ngopi dan berdiskusi hampir di setiap malam untuk penyelesain tulisan ini, Tri Ulva Chandra

Pada akhirnya, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keberkahan bagi seluruh kalangan yang berjasa dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Penulis,



Irsadul Fikri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metodologi Penelitian .....	24
G. Sistematika Pemnahasan .....	27
<b>BAB II NASIKH MANSUKH .....</b>	<b>29</b>
A. Teori <i>Naskh</i> .....	29
1. Pengertian <i>Naskh</i> .....	29
2. Bentuk <i>Nasikh Mansukh</i> pada Al-Qur'an .....	35
a. <i>Naskh</i> tilawah serta hukum secara bersamaan.....	35
b. <i>Naskh</i> hukum saja tanpa <i>naskh</i> bacaan.....	36
c. <i>Naskh</i> dengan bacaan saja tanpa hukumnya.....	38
3. Pembagian <i>Naskh</i> .....	39
a. <i>Naskh</i> Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an. 40	
b. <i>Naskh</i> Al-Qur`an menggunakan Sunnah .....	42

1) <i>Naskh</i> Al-Qur'an menggunakan hadist-hadist ahad.....	42
2) <i>Naskh</i> Al-Qur'an menggunakan hadist-hadist mutawwatir .....	43
c. <i>Naskh</i> Sunnah menggunakan Al-Qur'an .....	43
d. <i>Naskh</i> Sunnah menggunakan Sunnah.....	44
4. Syarat-syarat <i>Naskh</i> -Mansukh .....	44
5. Sejarah Perkembangan <i>Naskh</i> .....	47

<b>BAB III MIRZA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD DAN TAFSIR <i>QUR'ANUMMAJID</i></b> .....	<b>55</b>
A. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.....	55
1. Biografi Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.....	55
2. Karya-karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad... ..	59
B. Tafsir <i>Qur'anummajid</i> .....	65
1. Metode Tafsir <i>Qur'anummajid</i> .....	65
2. Sistematika Tafsir <i>Qur'anummajid</i> .....	67
3. Corak Tafsir <i>Qur'anummajid</i> .....	68

<b>BAB IV FALSIFIKASI PENAFSIRAN AYAT-AYAT NASKH DALAM TAFSIR QURANUMMAJID KARYA BASYIRUDDIN MAHMUD AHMAD</b> .....	<b>71</b>
A. Objective World; Tafsir Umum Tentang Lima Ayat <i>Naskh</i> .....	72
1. Ayat mengenai kewajiban wasiat kepada orang tua beserta kerabat dekat, al-Baqarah 2:180.....	72
2. Hukum cerai mati istri yang diminta tinggal di rumah mantan suaminya sepanjang satu tahun, terdapat di Surah al-Baqarah ayat 240.....	73
3. Berkaitan dengan perintah dan motivasi Allah kepada kaum Muslimin mengenai keberanian dan kesiapan mereka dalam menghadapi pertempuran melawan musuh, al-Anfal ayat.....	74

4. Tentang larangan bagi Nabi Muhammad menikahi wanita karena telah memiliki sembilan istrinya ataupun mengganti istrinya tersebut dengan istri yang lain, hal tersebut terdapat pada Surah al-Ahzab ayat 52 .....	75
5. Tentang perintah buat bersedekah sebelum melakukan pertemuan khusus dengan Nabi Muhammad, terdapat di Surah al-Mujadilah ayat 12.....	75
B. Subjektivitas World; Pendapat Mirza Basyiruddin Ahmad Terhadap Lima Ayat Naskh.....	76
C. Human Concepts: Hipotesa.....	84
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>99</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada umumnya, ulama klasik memahami kajian Konsep *Nasikh Mansukh* di pahami dari segi waktu turunnya ayat-ayat al-Qur'an yaitu pengangkatan atau penggantian hukum yang sudah berlaku terlebih dahulu dengan hukum yang datang belakangan, dalam arti bahwa sebagian ayat-ayat *makkiyyah* di hapus oleh ayat *madaniyyah*.<sup>1</sup> Konsep tersebut bersebrangan yang di anut oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad yang merekonstruksi tentang *nasakh* pada al-Qur'an tersebut yang berbeda dengan kebanyakan mufassir. Basyiruddin tidak sependapat dengan Syekh Ghulam Ali Dahlawi yang berpendapat bahwa ada *Naskh* dalam al-Qur'an yang berjumlah lima ayat dalam al-Qur'an. Sedangkan menurut Basyiruddin *Naskh* tidaklah ditemukan pada al-Qur'an, yang berarti pada al-Qur'an tersebut tidak ada ayat di hapus oleh ayat lainnya pada al-Qur'an tersebut.<sup>2</sup> Konteks landasan *Naskh* pada al-Baqarah ayat 106 Menurut Basyiruddin menunjukkan tidak ada apapun pada ayat demikian yang bisa menjadi bukti bahwa kata *ayah* berarti ayat yang berada pada al-Qur'an, dengan demikian berarti konteks tersebut menekankan bahwa dalam ayat

---

<sup>1</sup> Manna al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, cet IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah). Hlm, 232.

<sup>2</sup> Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Qur'anummajid: Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987). Hlm, 87

ini kata *ayah* pada ayat tersebut menurut Basyiruddin mengacu pada al-Qur'an yang menghapus wahyu-wahyu sebelumnya. Menurut Basyiruddin terdapat dua jenis perintah ditemukan dalam kitab suci sebelumnya, *satu* yang menginginkan eliminasi karena kondisi telah berubah dan sebagai akibat dari wahyu baru itu universal, *dua* yang berisi kebenaran yang tidak akan pernah berubah, atau yang memerlukan penyegaran agar individu dapat mengingat tentang suatu kebenaran telah dilupakan. Maka oleh sebab itu, ada kebutuhan untuk menghapus bagian khusus dari kitab suci tersebut serta menggantinya menggunakan suatu perintah baru, kemudian menegakkan kembali perintah yang sudah tidak ada lagi ketetapannya dan juga karena beberapa bagian dari ajaran sebelumnya telah dihapus oleh Allah Swt yang kemudian menggantinya dengan menggunakan yang lebih baik. Hal tersebut adalah definisi yang tepat yang sesuai dengan konteks ayat ini.<sup>3</sup> Oleh karena kecenderungan Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam mengklasifikasikan ayat *Naskh* adalah bahwa ayat al-Qur'an itu hanya menghapus wahyu-wahyu terdahulu bukan menghapus ayat yang lain dalam al-Qur'an. Maka konsep *naskh* yang berbeda ini akan berdampak pada kontruksi penafsiran Qur'an dalam *Qur'anummajid*.

Dengan konsepsi Basyiruddin Mahmud Ahmad yang mengkategorikan bahwa *Naskh* dalam al-Baqarah ayat 106 tersebut yaitu ayat al-Qur'an menghapus wahyu-wahyu

---

<sup>3</sup> Ibid.

terdahulu, maka konsepsi demikian ini berdampak pada pemahaman konsep lain dalam struktur *Ulumul Qur'an*. Basyiruddin berpendapat, karena keadaan manusia telah berubah yang kemudian al-Qur'an telah menghilangkan semua kitab suci terdahulu secara hukum. Selain demikian, al-Qur'an juga telah membawa syari'at baru, tidak hanya lebih baik dari semua syari'at lama tetapi juga lebih unggul yang ditujukan juga kepada semua orang di semua zaman. Maka ajaran-ajaran dengan ruang lingkup yang lebih terbatas harus bisa digantikan oleh ajaran yang lebih bagus serta juga lebih luas.<sup>4</sup> Seperti Pemahaman Basyiruddin pada Surah al-Anfal ayat 65 serta 66, beliau menjelaskan bahwa ayat ini tidak dapat ditafsirkan dihapus oleh bagian sebelumnya, karena dua ayat itu mengacu pada dua situasi berbeda bagi umat Islam. Mula-mula, mereka memiliki kondisi yang buruk, kurangnya perlengkapan perang, dan kurangnya pelatihan perang. Ketika dalam suasana lemah seperti demikian itu, mereka hanya dapat mengalahkan lawan mereka dengan jumlahnya tidak lebih dari dua kali lipat. Namun, dengan keadaan mereka setelah itu, melihat pengalaman perang mereka, dan sumber daya militer mereka telah berkembang ketika itu, sehingga mereka pada saat itu dapat mengalahkan musuh mereka dengan jumlah sepuluh kali lipat. Maka selama Perang Khandak, Uhud serta perang Badar pasukan kedua pihak sudah berangsur banyak, akan tetapi kaum muslimin berhasil mempertahankan

---

<sup>4</sup> Ibid, 86-86

posisi mereka dengan sangat berhasil. Maka ketika ketika Perang Yarmuk, yang hanya enam puluh ribu kaum muslimin menang dari jumlah pasasukan lawan yang lebih dari satu juta.<sup>5</sup> Perbedaan konsepsi Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam penjelasan mengenai *naskh-mansukh* berdampak pada penentuan *makkiyah* dan *madaniyah* menandakan kompleksitas konsep *naskh-mansukh* yang ada dalam kitab *Qur'anummajid*.

Konsep *Nasakh* dalam penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad belum pernah dijadikan sebagai objek dalam studi sebelumnya. Tapi, beberapa analisis yang tampak sesuai dengan pengkajian terhadap kitab tafsir ini telah diselesaikan, sehingga terdapat tiga arah yang berbeda. *Pertama*, model untuk penelitian yang mengkaji epistemologi kitab tafsir *Qur'anummajid (Tafsir Saghir)* yang mendiskusikan metode, karakteristik dan corak penafsiran.<sup>6</sup> *Kedua*, model tematik yang mana dilakukan melalui cara mengambil satu atau beberapa tema tertentu kemudian diinterpretasikan dengan merujuk kepada kitab tafsir *Qur'anummajid*, sehingga diperoleh pemahaman penafsiran pada

---

<sup>5</sup> Ibid, 674-675

<sup>6</sup> Abd Majid Abror, Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, Tafsir dan Pemikiran Islam 3, no. 1 (2022). Ahmad Baihaqi Soebarna, Tafsir Ahmadiyah dan Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, *Himmah: Jural Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 2 (2022). Andi Putra Ishak dan Mustaffa Abdullah, Corak Penafsiran Isyari dalam Tafsir Jemaat Ahmadiyah Qadiyan (Satu Analisa dalam Perspektif Ilmu Tafsir), *Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016). Andi Putra Ishak, Pemikiran Jemaat Ahmadiyah dalam The Holy Qur'an With Translation and Commentary in Indonesia: Kajian Terhadap Mirza basyiruddin Mahmud Ahmad dan Pengaruh Pemikirannya di Sumatera Utara (Disetrasi, University of Malaya, 2017).



tema-tema tertentu.<sup>7</sup> *Ketiga*, model komparasi, yaitu penelitian dengan model membandingkan tafsir kitab tafsir yang ditulis oleh Mahmud Ahmad dengan penafsiran Maulana Muhammad Ali sebagai tokoh Ahmadiyah Lahore.<sup>8</sup> *Ketiga* kecenderungan di atas belum menyentuh aspek *Nasakh-Mansuk* dalam penafsiran Mahmud Ahmad. Penelitian ini mengkaji konsep *Nasakh-Mansukh* dalam kitab tafsir *Qur'anummajid* dengan menelusuri penafsiran Mahmud Ahmad terkait ayat-ayat *Nasakh-Mansukh*, lalu dapat ditarik sebuah konsep yang utuh tentang *Nasakh-Mansukh*.

Penafsiran Basyiruddin mengenai lima ayat *Nasakh* yang memberikan penafsiran terbaru tentu saja merupakan suatu bukti dari penolakannya terhadap konsep *Naskh* terdahulu oleh Mufassir sebelumnya yaitu al-Dahlawi merupakan suatu gambaran *falsifikasi* (dalam bahasa arab disebut dengan *Tazwir*). Dalam proses falsifikasi (*Tazwir*) ini, Falsifikasi digunakan untuk melihat sisi kesalahan penafsiran mengenai konsep *Nasikh* terdahulu yaitu al-Dahlawi yang berpendapat ada lima ayat yang

---

<sup>7</sup> Sri Kurniati Yuzar, Interpretasi Basyiruddin Mahmud Ahmad Atas Ayat-Ayat Khatam Al-Anbiya' (Analisis Kitab Tafsir Ahmadiyah: Qur'anummajid), *Jurnal At-tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022). Muhammad Muhtador, Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan), *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016). Fikri Hamdani, Konsep Kenabian dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani, *Al-Afkar: Jurnal for Islamic Studies* 5, no. 2 (2022). Makmuri, Didi Junaidi, dan M Maimun, Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-Ayat Penyaliban, Kewafatan Dan Kebangkitan Nabi Isa as. (*Kajian Tematik Dalam Tafsir Shaghir*), *Diya Al-Afkar* 4 (2016): 2.

<sup>8</sup> Fikri Hamdani, *Epistemologi Penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Kenabian)* (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

*dinaskh*. Kemudian pendapat tersebut disandingkannya dengan teori yang terbaru mengenai *Naskh* yaitu penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad mengenai lima ayat yang *dinaskh* oleh al-Dahlawi. Falsifikasi sejatinya tidak menghancurkan yang sudah ada, melainkan memperkuat atau menambal sisi ruang yang perlu di perbaiki. Maka ruang-ruang yang kosong itulah dalam teori falsifikasi dinamakan pandangan tiga dunia. Tiga dunia tersebut terkait satu sama lainnya. Dalam proses ini, sejauh mana pembentukan pengetahuan yang mendasari Basyiruddin yang menolak tentang *Naskh* dalam al-Qur'an akan dilihat secara jelas. Penelitian ini akan melihat secara utuh kontruksi penafsiran ayat *Nasakh* oleh Basyiruddin di balik penolakannya terhadap konsep *Naskh* pada kitab tafsirnya dengan menggunakan teori Falsifikasi Karl Raimond Popper.

## **B. Rumusan Masalah**

Maka berdasarkan paparan diatas yang telah penulis ungkapkan pada sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah kontruksi *Tazwir* dalam penafsiran lima ayat *Naskh* Basyiruddin Mahmud Ahmad dengan merumuskan dua pertanyaan akademik sebagai berikut:

1. Bagaimana Kontruksi *Tazwir* dalam kitab *Qur'anummajid* oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad?
2. Bagaimana Falsafikasi Basyiruddin Mahmud Ahmad terhadap lima ayat *Naskh* dalam *Qur'anummajid*?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan paparan yang terkait diatas, oleh karena itu, maka tujuan penelitian adalah agar mengkaji poin-poin berikut:

1. Mengetahui Kontruksi *Tazwir* dalam kitab *Qur'anummajid* oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad
2. Mengetahui Falsafikasi Basyiruddin Mahmud Ahmad terhadap lima ayat *Naskh* dalam *Qur'anummajid*

Setelah menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penulis ada harapan agar tulisan ini bisa memiliki manfaat secara teoritis maupun akademis. Berikut adalah keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini::

1. Kajian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan baru dimasukkan ke dalam koleksi penelitian *Naskh* dalam tafsir Basyiruddin Mahmud Ahmad
2. Menambah khazanah keilmuan Islam dalam bidang penafsiran yang berkembang di Indonesia, khususnya dalam dunia tafsir yang akan terus berkembang setiap waktu.
3. Penelitian ini memiliki manfaat secara pribadi yaitu sebagai syarat untuk mendapat gelar akademik Magister Agama (M. Ag) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian seputar *Nasikh* pada kitab tafsir *Qur'anummajid* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad belum ditemukan dalam

penelitian-penelitian akademik sebelumnya. Adapun kecenderungan dan kategorisasi pada kedua kajian tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penelitian tentang *naskh- mansukh*

Penelitian terhadap tafsir tetap dilakukan karna alasan tuntutan akademik yang memiliki implikasi secara jelas dan langsung terhadap kebutuhan masyarakat yang komplit. Dalam hal ini, penulis ingin memaparkan penafsiran basyiruddin Mahmud Ahmad tentang ayat-ayat *Nasikh-Mansukh*. Tentu saja secara distingtif, sebelum menjadi sebuah gerakan, di dalam penafsirannya ada wacana pemikirannya yang kompleks.

Secara umum, penelitian mengenai *naskh-mansukh* dapat diklasifikasikan dibagi menjadi tiga jenis kecenderungan. Yang *Pertama*, mengenai kecenderungan dalam konsep *naskh* dan *mansukh* pada al-Qur'an. Fokus Penelitian ini menyelidiki gagasan tentang *naskh-mansukh* pada al-Qur'an secara tematik atau (*maudu'i*). Tulisan Alfazri bersama Abdullah Muzakki yang menjelaskan tentang konsep *naskh-mansukh* secara umum dan melihat polemik mengenai *naskh-mansukh* memiliki dasar yang unik untuk menolak atau menerimanya, keberadaan teori *nasikh-mansukh* merupakan sesuatu yang historis dan permisif sejak masa *Risalah* maka yang begitulah perdebatan tersebut tidak menimbulkan konflik antara pendukung kedua pendapat

tersebut.<sup>9</sup> Dua artikel serupa yang ditulis oleh Abu Bakar dan Qosim Nurseha Dzulhadi, keduanya berfokus pada kontroversi perdebatan seputar konsep *naskh-mansukh* yang diyakini oleh para ulama klasik telah menyebabkan banyak perdebatan. Result penelitian ini menunjukkan adanya ragam pro dan kontra dalam menerima dan menolak teori *nasikh-mansukh* pada al-Qur'an, hal tersebut membutuhkan buat para peneliti agar lebih waspada lagi untuk memilih riwayat ketika berkaitan dengan ide tersebut, karena dapat memberi *celah* yang berbahaya bagi para musuh Islam.<sup>10</sup>

Kedua, konsep *naskh-mansukh* yang dipromosikan oleh al-Suyuti, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Andi Irfan yang melihat riwayat dan argumentasi al-Suyuti dalam menjelaskan bentuk-bentuk *naskh* yang ditemukan pada Al-Qur'an. Result studi ini memverifikasi bahwa riwayat *naskh-mansukh* yang digunakan oleh al-Suyuti merupakan pendapat yang bersambung kepada Nabi Muhammad. Selanjutnya Imam Masrur mengkaji dan mempelajari ide-ide Naskh-mansukh al-Suyuti dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam pengajaran. Result penelitian ini menyimpulkan konsep *naskh* dan *mansukh* Jalaluddin al-Suyuti bisa digunakan untuk mengajarkan pemahaman

---

<sup>9</sup> Alfazri Alfazri, Teori Naskh Wa Mansukh Dalam Al-Qur'an, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 48–61.; Abdullah Muzakki, Teori Nasikh Mansukh Dalam Al-Qur'an, *Al-Wasithoh Jurnal Ilmu Agama Islam* 3, no. 1 (2020): 205–226

<sup>10</sup> Bakar, Kontraversi Nasikh Dan Mansukh Dalam Al- Qur'an. Dzulhadi, Kontroversi Nasikh-Mansukh Dalam Al-Qur'an.

*naskh-mansukh* dengan benar kepada mahasiswa.<sup>11</sup>

Ketiga, studi *naskh-mansukh* sebagai interpretasi seorang tokoh. Kecenderungan ini membahas *naskh-mansukh* dari sisi konsep, syarat, dan produk. Penelitian Risa Fadhilah mengkaji bagaimana *naskh-mansukh* era modern perspektif Al-Tabathaba'i, konsep *naskh-mansukh* yang dikemukakan al-Tabatha'i lebih mengedepankan kepada paradigma kemaslahatan dan beliau setuju dengan teori yang berkembang sebagai hasil dari penafsiran tematis, maka ayat al-Qur'an tersebut yang digolongkan pada *naskh* dan *mansukh* yang memiliki aturan tersendiri disesuaikan dengan konteks sejarah masing-masing ayat.<sup>12</sup> Tesis M. Irfanuddin menganalisis *naskh-mansukh* Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasil penelitian mengkategorikan Hasbi termasuk ke dalam kelompok yang juga menentang keberadaan *naskh-mansukh* pada Al-Qur'an, beliau menggunakan teknik takhsis dan tafsir pada *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* agar menunjukkan ketiadaan *naskh* dan *mansukh* pada ayat al-Qur'an.<sup>13</sup> Tesis Zayadi yang

---

<sup>11</sup> Andi Irfan Hilmi, Analisis Argumentasi Al-Suyuti Terhadap Nasikh Wa Mansukh Dalam *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Masrur, Konsep Nasikh Mansukh Jalaluddin Al-Suyuti Dan Implikasi Metode Pengajarannya Di Perguruan Tinggi.

<sup>12</sup> Risa Fadhilah, Konsep Nasikh Mansukh Di Era Modern Dalam Prespektif Imam Al-Tabathaba'i, *Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 2 (2016): 296–308.

<sup>13</sup> M. Irfanuddin, *Nasikh Mansukh Dan Implementasinya Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, Institut Ptiq Jakarta (Institut Ptiq Jakarta, 2023).

melihat konsturksi teori *nakh-mansukh* Mahmoud Muhammed Taha yang secara berbeda dengan cara para ulama salaf menerapkan teori tersebut yang sangat mempertimbangkan pensyaratan *naskh*, saat turunnya ayat dan masa berlakunya hukum, hasilnya konsep dasar yang digunakan Muhammed Taha untuk mereformasi syariat Islam, yang didasarkan pada gagasan *naskh* yang didasari oleh ayat-ayat hukum pada masa Madinah, yang lebih khusus dari pada periode Makkah.<sup>14</sup>

#### Kitab Tafsir *Qur'anummajid*

Secara umum, kajian yang sudah dilakukan terhadap kitab tafsir *Qur'anummajid* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad dapat dikelompokkan kedalam tiga model kajian.

*Pertama*, model kajian kitab, model penelitian ini mengkaji karakteristik serta epistemologi kitab tafsir *Qur'anummajid* yang ditulis oleh Mahmud Ahmad. Artikel yang ditulis oleh Abd Majid Abror menampilkan bentuk penafsiran kitab *Qur'anummajid* dimana cenderung singkat (*ijmali*). Sistematikan penulisan kitab tafsir ini ditulis berdasarkan tartib mushafi dengan menggunakan model penafsiran bil Ra'yi.<sup>15</sup> Artikel yang ditulis oleh Mustaffa Abdullah dan Andi Putra Ishak yang mengkaji metode interpretasi Basyiruddin Mahmud Ahmad. Penelitian ini

---

<sup>14</sup> Zayadi, Penerapan Teori Nasikh Dan Mansukh Mahmoud Muhammed Taha Pada Ayat-Ayat Kebebasan Beragama.

<sup>15</sup> Abror, *Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad*.

berkesimpulan bahwa kitab tafsir yang ditulis oleh Mahmud Ahmad condong ke arah corak penafsiran *isyari* dimana tampak membetulkan kenabian Mirza Ghulam Ahmad.<sup>16</sup> Disertasi Andi Putra Ishak juga mengkaji pemikiran Jemaat Ahmadiyah dalam karya Mahmud Ahmad tentang tafsir. Ia menyimpulkan bahwa di dalam buku tafsir Mahmud Ahmad ini terdapat beberapa kejanggalan, terutama pada persoalan yang berkaitan dengan ayat-ayat ketuhanan, kenabian Ghulam Ahmad, *nasikh mansukh* serta mukjizat.<sup>17</sup> Selain itu, Artikel yang ditulis oleh Ahmad Baihaqi Soebarna yang mengkaji tafsir Ahmadiyah dan kenabian Mirza Ghulam Ahmad memberikan kesimpulan bahwa kitab tafsir yang ditulis oleh Mahmud Ahmad menggunakan *ra'yu* yang sangat kuat meskipun di samping itu tetap menggunakan dalil Al-Qur'an dan Hadist-Hadist. Soebarna mengklaim bahwa kitab tafsir Qur'anummajid merupakan buku tafsir yang cukup mengundang kontroversial sebab pemikiran-pemikiran Mahmud Ahmad di dalamnya tampak mendobrak pemahaman Islam yang sudah mapan.<sup>18</sup>

*Kedua*, model penelitian tematik. Model penelitian ini mengkaji penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad terkait tema-tema tertentu pada Al-Qur'an. Sama seperti artikel

---

<sup>16</sup> Ishak dan Abdullah, *Corak Penafsiran Isyari dalam Tafsir Jemaat Ahmadiyah Qadiyan (Satu Analisa dalam Perspektif Ilmu Tafsir)*.

<sup>17</sup> Ishak, *Pemikiran Jemaat Ahmadiyah dalam The Holy Qur'an With Translation and Commentary in Indonesia: Kajian Terhadap Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Pengaruh Pemikirannya di Sumatera Utara*.

<sup>18</sup> Soebarna, *Tafsir Ahmadiyah dan Kenabian Mirza Ghulam Ahmad*.



Makmuri, Didi Junaedi serta M. Maimun juga mengkaji tentang penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad berhubungan dengan ayat pada al-Qur'an seperti tentang penyaliban, kematian serta kebangkitan Nabi Isa AS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penafsiran Mahmud Ahmad, Nabi Isa tidaklah mati di kayu salib. Isa diturunkan dari kayu salib lalu diobati dan mati secara wajar di Khasmir. Nabi Isa tidak akan dibangkitkan lagi seperti yang diyakini oleh umat Islam pada umumnya, akan tetapi akan diutus seseorang yang memiliki sifat yang sama dengannya.<sup>19</sup> Sri Kurniati Yuzar juga mengkaji secara tematik penafsiran Ayat *Khatam Al-Anbiya'*, Mahmud Ahmad dalam kitab *Qur'anummajid*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *khatam al-anbiya'* bagi Basyiruddin Mahmud Ahmad tidak diartikan sebagai penutup para nabi, akan tetapi materai atau cincin para nabi. Basyiruddin menilai bahwa keyakinan tentang Nabi Muhammad SAW sebagai nabi penutup, tidak bisa diartikan bahwa nabi lain tidak akan muncul setelah beliau. Akan tetapi, nabi tidak ada yang tidak bermaterai dia.<sup>20</sup> Kemudian artikel yang ditulis oleh Fikri Hamdani yang mengkaji tentang konsep kenabian dalam perspektif Ahmadiyah Qadiani

---

<sup>19</sup> Junaidi dan Maimun, *Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-Ayat Penyaliban, Kewafatan Dan Kebangkitan Nabi Isa as. (Kajian Tematik Dalam Tafsir Shaghir)*.

<sup>20</sup> Yuzar, *Interpretasi Basyiruddin Mahmud Ahmad Atas Ayat-Ayat Khatam Al-Anbiya' (Analisis Kitab Tafsir Ahmadiyah: Qur'anummajid)*.

menunjukkan bahwa penafsiran Mahmud Ahmad tentang kenabian nabi Muhammad dinilai tidaklah final. Ahmadiyah Qadian meyakini Ghulam Ahmad sebagai nabi dimana melanjutkan hukum-hukum nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

*Ketiga*, model perbandingan/komparasi. Tulisan ini mengkaji penafsiran Mahmud Ahmad dengan membandingkannya dengan kitab tafsir lain seperti yang dilakukan oleh Fikri Hamdani yang mengkaji epistemology penafsiran ayat-ayat kenabian dari sudut pandang Mahmud Ahmad serta Maulana Muhammad Ali. Maka penelitian ini memiliki beberapa temuan yaitu epistemologi pemikiran Maulana Muhammad Ali dan Mahmud Ahmad memiliki beberapa hal sama seperti metode, sumber dan standarisasi dalam penafsiran. Hamdani menilai bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat kenabian, Mahmud Ahmad tampak memperlihatkan ketidakjujurannya karena ia merujuk Hadis-hadis yang terkesan bertentangan dengan pemahamannya. Adapun dalam hal metode, yang keduanya mengutamakan elemen kebahasaan pada menginterpretasikan ayat kenabian meskipun kadang tidak cocok dengan kaidah kebahasaan yang benar sehingga tampak melegitimasi pemahaman mereka terhadap makna *khatam al-anbiya*'. Adapun dalam hal validitas penafsirannya dinilai bersifat korespondensi karena dipengaruhi oleh mazhab atau ideologi

---

<sup>21</sup> Hamdani, *Konsep Kenabian dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani*.

yang mereka yakini.<sup>22</sup>

Kajian seputar *Nasikh-Mansukh* dalam ketiga kecenderungan di atas belum ada yang membahas hal tersebut dalam penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad. Akhirnya, penelitian ini akan menunjukkan sisi letak perbedaan yang mana fokus kajian terkait kontruksi *Tazwir* dalam tafsir *Qur'anummajid* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad dengan menggunakan teori falsifikasi Karl Raimond Popper sebagai pisau analisisnya. Di dalam penelitian ini akan dilihat secara jelas proses falsifikasi dalam wacana *Tazwir* dalam penafsiran Mahmud Ahmad.

#### **E. Kerangka Teori**

Maka penelitian ini dilakukan menggunakan teori falsifikasi sebagai pisau analisisnya. Teori tersebut dikemukakan oleh Karl Raimond Popper (1902-1994 M) yang merupakan filsuf Wina, Austria. Inti dari teori yang digagasnya tersebut adalah bahwa ilmu tidak dapat dipastikan benar atau salah melalui pengujian *verifikasi*. Melainkan dengan cara upaya dalam penyangkalan kepada gagasan dengan didasarkan pada ilmu itu sendiri *falsifikasi*. Dengan demikian lebih banyak upaya yang dilakukan untuk menolak suatu teori, kemudian jika teori tersebut benar-benar berlaku, maka teori tersebut akan semakin

---

<sup>22</sup> Hamdani, *Epistemologi Penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Maulana Muhammad Ali (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Kenabian)*.

kokoh pula keberadaannya.<sup>23</sup> Dengan demikian konsep falsifikasi ini menegaskan bahwa kekuatan suatu pernyataan atau teori bukanlah tingkat kebenaran atau validitasnya, tetapi apakah teori tersebut dapat dibuktikan salah atau tidak.

Dalam penelitian ini, proses falsifikasi (*Tazwir*) digunakan untuk melihat sisi kesalahan penafsiran mengenai konsep *Nasikh* terdahulu yaitu al-Dahlawi yang berpendapat ada lima ayat yang *dinaskh*. Kemudian pendapat tersebut disandingkannya dengan teori yang terbaru mengenai *Naskh* yaitu penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad mengenai lima ayat yang *dinaskh* oleh al-Dahlawi. Falsifikasi sejatinya tidak menghancurkan yang sudah ada, melainkan memperkuat atau menambal sisi ruang yang perlu di perbaiki. Maka ruang-ruang yang kosong itulah dalam teori falsifikasi dinamakan pandangan tiga dunia. Tiga dunia tersebut terkait satu sama lainnya. Dalam proses ini, sejauh mana pembentukan pengetahuan yang mendasari Basyiruddin yang menolak tentang *Naskh* dalam al-Qur'an akan dilihat secara jelas. Penelitian ini akan melihat secara utuh kontruksi penafsiran ayat *Nasakh* oleh Basyiruddin di balik penolakannya terhadap konsep *Naskh* pada kitab tafsirnya dengan menggunakan teori Falsifikasi Karl Raimond Popper. Pada dasarnya, tugas keilmuan hanyalah mendekati kebenaran objektif dengan mengurangi kesalahan. Jadi, penemuan ilmiah dilakukan dengan cara menghapus

---

<sup>23</sup> Popper Karl R, *The Logic of Scientific Discovery (Logika Penemuan Ilmiah)*, ed. by terj. Saut Pasaribu & Aji Sastrowardoyo (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm, 23

konsep yang dianggap telah salah serta kemudian menciptakan teori baru yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, falsifikasi berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara ilmu asli (ilmu asli) dan pseudoscience (ilmu tiruan) menurut Popper.<sup>24</sup> Maka Untuk menemukan teori baru, teori lama dihapus. Karena itu, falsifikasi bisa menjadi sebuah pendekatan atau alat yang bisa membedakan ilmu murni asli (ilmu murni), sebagaimana yang di katakan Popper seperti *psaudo science* (ilmu imitasi). Oleh karena itu, kriteria yang menentukan keilmiahannya suatu teori itu bahwa bagaimana teori tersebut, kemudian bisa disangkal *refutability*, kemudian bisa diuji, serta bisa disalahkan *falsifiability*<sup>25</sup> Maka gagasan yang seperti demikian itu telah membuatnya dianggap seorang epistemology rasional-kritis dan pragmatis kontemporer.

Menurut Popper, suatu teori itu ilmiah tidak terletak pada kebenaran yang telah dibuktikan, akan tetapi pada pengujian teori tersebut dari kesalahan yang mungkin terjadi. Jika Anda melihat seekor angsa yang tidak berwarna putih, itu tidak berarti bahwa semua angsa berwarna putih, bahkan jika ada banyak angsa putih. Angsa yang tidak berwarna putih ini sudah cukup untuk menentang gagasan itu. Menurut Popper, setiap pernyataan yang bersifat ilmiah, ketika berbicara menyangkut realitas harus bisa di falsifiabel. Jika tidak demikian, maka itu

---

<sup>24</sup> Popper Karl R. hlm, 21

<sup>25</sup> Imre Lakatos dan Alan Musgrave, *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1974). Hlm, 92

bukan sebuah realitas.<sup>26</sup> Maka demikian, teori Falsafikasi merupakan bagian dari kritik pengetahuan yang dipromotori oleh Karl Raimund Popper.

Dalam penelitian ini, Falsifikasi digunakan untuk melihat sisi kesalahan penafsiran *Nasikh* terdahulu yaitu al-Dahlawi yang berpendapat ada lima ayat yang *dinaskh*. Kemudian pendapat tersebut disandingkannya dengan teori terbaru mengenai *Naskh* yaitu penafsiran Basyiruddin Mahmud Ahmad mengenai lima ayat yang *dinaskh* oleh al-Dahlawi. Pada dasarnya Falsifikasi yang dikembangkan oleh Karl Raimund Popper berfungsi sebagai upaya guna melacak produksi diskursif yang terkadang hanya melihat melalui sisi membenaran suatu ilmu saja *Verifikasi* tanpa melihat dengan menguji sisi kesalahannya *falsifikasi*. Dalam hal ini, Popper berupaya mengungkapkan sekian banyak teori yang pernah terjadi sebelum itu guna dianalisis transformasi pembentukan wacana tanpa memandang falsifikasinya. Fakta sejarah tersebutlah yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian falsifikasi. Maka dapat difahami bahwa falsifikasi terhadap teori ilmu sangat perlu untuk dikaji dari kebelengguan. Meskipun teori merupakan hasil dari disiplin ilmu yang melekat dalam diri seseorang, tetap saja diperlukan analisis Falsifikasi. Dengan demikian sebuah teori tidak harus dijadikan sebagai *truth claim* secara mutlak. Namun, kedudukan teori mesti juga harus di pandang falsifikasinya dan tidak hanya

---

<sup>26</sup> Karl Raimund Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Hutchinson, 1959). Hlm, 314.

dipandang sisi verifikasinya. Maka dikatakan bila teori itu di uji dengan falsifikasi akan di lihat sejauh mana teori mampu bertahan atau teori itu akan semakin kuat.

Dengan metode yang telah dijelaskan tersebut, Prinsip falsifikasi Popper diterapkan pada penelitian sarjana Muslim tentang pendapat mereka berkaitan dengan teks-teks al-Qur'an maupun teks-teks al-Hadits ketika berkaitan dengan sains maupun konsep agama. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk menerapkan metodologi falsifikasi Popper ini. Jika kita tidak melihat objek nyata dari penelitian yang berkaitan dengan keilmuan yang dilakukan oleh para akademisi, kita bisa memperhatikan semangat tentang keilmuan ketika termuat pada teorinya Popper tersebut, yaitu bahwa sebuah teori tidak dapat dibenarkan. Suatu teori atau konsep masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut agar bisa menemukan kekurangan. Setelah itu, penyempurnaan dapat dibuat. Ilmuwan akan mati jika mereka terlalu dogmatis tentang teori tertentu.

Menurut Popper, falsifiabilitas bukanlah kriteria ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, jika ada kemungkinan untuk menyalahkan, teori tersebut dapat dianggap ilmiah. Tidak ada ilmu ilmiah yang benar-benar percaya bahwa kemungkinan salah adalah segalanya.<sup>27</sup> Popper secara langsung menggunakan metode induksi sebagai komponen verifikasi. Saat ini, menurut Popper, upaya untuk menemukan teori-teori dilakukan melalui

---

<sup>27</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981). Hlm, 73

penggunaan kinerja yang dikenal sbagai induksi. Artinya Pengamatan dan eksperimen fakta-fakta menciptakan seni.<sup>28</sup>

Popper berpendapat bahwa keilmiahan sebuah teori tidak terletak hanya dalam fakta yang sudah dibuktikan atau *pembuktian kebenaran*, akan tetapi pada pengujian teori tersebut dari kesalahan yang mungkin terjadi. Jika Anda melihat seekor angsa bukan warna putih, itu tidak berarti semua angsa berwarna putih—bahkan jika ada banyak angsa putih. Angka yang tidak berwarna putih ini sudah cukup untuk menentang gagasan itu. Menurut Popper, bahwa setiap teori itu ilmiah yang berkaitan dengan berbicara tentang realitas harus falsifiabel, kalau tidak adanya, maka yang demikian bukan sebuah realitas.<sup>29</sup> Ketika seberapa valid suatu teori itu tergantung pada seberapa banyak teori tersebut mengungkapkan pendapatnya tentang dunia. Semakin banyak teori yang dibuat, semakin besar kemungkinan untuk menunjukkan bahwa orang tidak berperilaku seperti yang diharapkan oleh teori tersebut di dunia nyata.

Melihat fondasi teori Popper, jika ingin melihat pemikirannya lebih lanjut, maka akan ditemukan tiga demarkasi dunia diperkenalkan oleh Popper. Pertama, dunia materi dan energi dari perspektif fisik atau disebut juga Konseptual. Kedua, dunia yang dipahami berdasarkan kesadaran atau pengalaman subjektif. Hal demikian ini mencakup aktivitas

---

<sup>28</sup> A. F. Chalmers, *What Is Thing Called Science* (Queensland: University of Queensland Press, 1976). Hlm, 20

<sup>29</sup> K.R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Hutchinson, 1959). Hlm, 314.

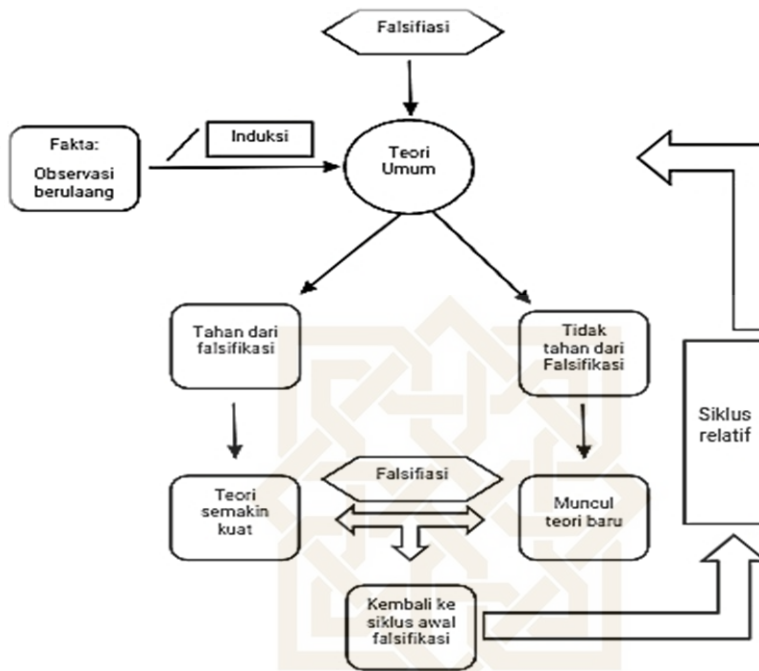


proses berpikir, pengalaman visual, pendengaran, perasaan, dan lain sebagainya. Kemudian yang ketiga, dunia logis objektif yang terdiri dari teori, situasi masalah, argumen, pikiran subjektif, serta fakta. Menurut Popper, ketiga dunia ini saling berhubungan satu sama lain.<sup>30</sup> Dunia pertama dan kedua berinteraksi langsung, dan dunia kedua serta ketiga juga melakukannya interaksi. Meskipun dunia ketiga serta dunia satu yang secara langsung tidak berinteraksi, semua tersebut harus mereka melewati dunia kedua tersebut. pengelompokan ilmu pengetahuan terjadi di dunia ketiga. Dunia ketiga adalah dunia independen, objektif, rasional, serta harus serba mungkin. Metode yang baru demikian mengomentari pendekatan tradisional, dimana lebih banyak menekankan dunia satu serta dua dan mengabaikan dunia ketiga.

Menurut Popper, metode trial and error akan memungkinkan ilmu untuk berkembang dengan cepat. Ilmu pengetahuan akan mendekati kebenaran dengan belajar dari kesalahan. Metode percobaan dan kesalahan sebenarnya adalah metode trial and error. Karena banyaknya kesalahan yang telah dihindari, lebih banyak upaya yang dilakukan akan mengarah pada kebenaran. Setelah itu, Karl Popper menawarkan pendekatan baru yang disebut falsifikasi. Berikut ini adalah ringkasan cara kerjanya.

---

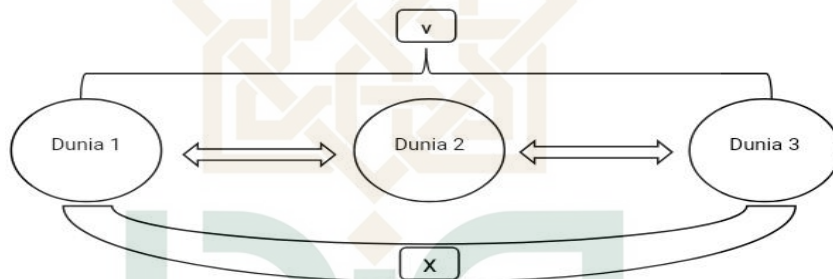
<sup>30</sup> Alfons T, *Epistemologi.*, Hlm, 96-99.



Dari gambaran di atas, sudah jelas sekali bahwa kritik terhadap teori ilmu pengetahuan atau preposisi tidak dapat dilakukan tanpa alasan apapun. Tidak ada alasan bagi para ilmuwan dan teori yang telah digagasannya untuk tidak membenarkannya. Meskipun demikian, sejatinya falsifikasi itu tidak mendegradasi apa yang sudah ada, melainkan bahwa falsifikasi itu dapat membantu untuk memperkuat serta menambal bagian yang memerlukan perbaikan. Menurut Karl Popper, perspektif tiga dunia termasuk dalam ruang tersebut.

Karl Popper mendefinisikan ruang, yang disebut juga sebagai obyektifitas ilmu pengetahuan, sebagai penutup dari sisi ruang yang memerlukan perbaikan. Dunia kesatu terdiri dari

dunia fisik dan segala sesuatu di dalamnya, terdiri dari benda fisik baik organis ataupun non organis. Kemudian dunia kedua mencakup tentang semua dunia pada pikiran manusia, termasuk juga tentang kesadaran, psikis serta keadaan subjektif lainnya. Selanjutnya, berkaitan dengan dunia ketiga, disebut juga sebagai *dunia ketiga* adalah karena dunia yang bebas dari imajinasi manusia ini terdiri dari semua hukum, konsep, hipotesis, dan teori yang berasal dari hasil pemikiran subjektif. Dunia ini merupakan simbiosis antara dunia pertama dan kedua.<sup>31</sup>



Dunia satu dan dua berhubungan satu sama lain, dan dunia tiga berhubungan satu sama lain. Namun, dunia kesatu hanya dapat berhubungan dengan dunia tiga sebelum dapat berhubungan dengan dunia dua. Dunia fisiologis yaitu *dunia satu* memiliki hubungan langsung dengan dunia 2, dan dunia 1 juga bisa berinteraksi dengan objek logis melalui dunia 2. Maka ketiga hubungan tersebut menunjukkan manusia itu memiliki hubungan terkait tiga dunia yang diciptakannya, selain itu, mereka terus menilai dan mengkritik diri mereka sendiri. Oleh

<sup>31</sup> Habibah, 'PARADIGMA POPPERIAN', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), . (2019), 303–318.

karena itu, dunia tiga pada awalnya berdiri sendiri, tetapi kemudian berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan untuk menemukan, mengkonsep, dan memahaminya.<sup>32</sup>

## F. Metode Penelitian

Agar metode penelitian ini menjadi mudah untuk difahami, maka metodologi berikut ini adalah yang digunakan:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis studi ini diperoleh melalui proses studi kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*) yaitu kajian dengan melakukan dari hasil membaca, mencatat dari dokumen berupa kitab *Ulumul Qur'an*, kitab-kitab tafsir, buku-buku ataupun artikel dimana memiliki relevansi terkait objek penelitian.<sup>33</sup> Penelitian kepustakaan menganalisis berbagai buku referensi dan temuan penelitian sebelumnya, selain itu penelitian Kepustakaan adalah studi tentang nilai, norma, dan budaya yang berkembang di lingkungan sosial. Ini mencakup literatur ilmiah, referensi, dan teori.<sup>34</sup> Maka penulis memperoleh sumber data yang ditulis oleh tokoh yang dikaji maupun penelitian lain yang

---

<sup>32</sup> Dkk Binar Kurnia Prahani, 'Metaphysics in a Review of "Karl Popper's Philosophy of Science" (Rationality Without Foundations) by Stefano Gattei', *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(3) (2020), 314–318.

<sup>33</sup> Muhammad Syaifullah, 'Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam : Sebuah Studi Literatur Various Approaches To Hermeneutics In Islamic Studies : A Study Of Literature Pendahuluan', 2.1 (2022), 51–60.

terkait dengan tema kajian tersebut serta mencari teori untuk dijadikan pisau analisis dalam memahami kajian secara komprehensif.<sup>34</sup>

## 2. Sumber Data

Adapun data yang digunakan bagi penelitian ini diantaranya yaitu berasal dari artikel, buku, prosiding, serta jurnal yang relevan. Kemudian sumber data primer untuk menjadi pijakan penulis pada penelitian ini yaitu Kitab *Qurannumajid* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad. Kemudian beberapa data sekunder pada penelitian ini adalah tulisan ulama *Ulumul Qur'an* sebagaimana mana pada kitab *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* ditulis oleh Jalaludin As-Syuyuti (911 H), *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an* kitabnya Az-Zarkasyi (794 H) kemudian *Nawasikh al-Qur'an*<sup>35</sup> kitabnya ibn Al-Jauzi (597 H), kemudian *al- Ayat al-Mansukh fi al-Qur'an al-Karim*<sup>36</sup> kitabnya as-Sinqithi (1393 H), yang terkait dengan pembahasan dinamika *naskh-mansukh* serta buku dan jurnal ilmiah serta artikel, tesis dan juga disertasi yang relevan dan valid.

---

<sup>34</sup> Milya Sari, 'NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', 6.1 (2020), 41–53.

<sup>35</sup> Al-Jauzi, *Nawasikh Al-Qur'an*.

<sup>36</sup> Abdullah bin Muhammad Amin as-Sinqithi, *Al-Ayat Al-Mansukhah Fi Al-Qur'an Al- Karim*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode berikut ini yang digunakan buat mengumpulkan data yaitu dengan penelitian kepustakaan serta penelitian literatur tentang judul pembahasan dengan mengumpulkan data dimana diperoleh dari berbagai literatur berupa teks- teks, naskah serta dokumen ketika diperlukan pada penelitian. Maka teks-teks maupun naskah-naskah ketika memiliki kecenderungan relevan terhadap penelitian ini serta studi literatur tujuan penelitian adalah gunanya buat bisa menelaah, mempelajari, mengkaji serta memahami literatur terkait dengan subjek penelitian.

### 4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikaji mengikuti tiga tahapan analisis Huberman yang beriringan dimaksudkan untuk mengurangi data, menyajikan data, dan penarikan hasil akhir atau verifikasi data.<sup>37</sup> Fokus Untuk menyederhanakan data, mengabstraksi, dan mengubah datanya mentah yang ditemukan dalam informasi yang didokumentasikan di lapangan. Penyajian datanya adalah kumpulan informasi yang disusun untuk memungkinkan pengguna mengambil kesimpulan dan tindakan berdasarkan kumpulan informasi tersebut. Kemudian langkah terakhir yang disebut verifikasi data atau penarikan kesimpulan, dimulai dengan

---

<sup>37</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 1st edn (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2009).

mengidentifikasi makna dari informasi yang tercatat dengan melihat pola, penjelasan, potensi konfigurasi, hubungan sebab-akibatnya, dan hubungan antar data yang diperoleh kemudian diverifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama menunjukkan signifikansi dari penelitian kontruksi *Tazwir* pada kitab tafsir *Quranummajid* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad. Memberikan teori yang relevan dengan pokok bahasan penelitian untuk menjelaskan masalah utama dan tujuan penelitian. Selanjutnya, berikan gambaran metode yang digunakan dalam langkah kerja penelitian. Bagian ini juga menyajikan data primer dan sekunder.

Bab dua akan mengemukakan gambaran umum wacana *naskh-mansukh* dalam penafsiran. Pada bab ini akan dijelaskan ruang lingkup kajian *naskh-mansukh* secara umum serta deskripsi *naskh-mansukh* secara jelas dalam wacana studi Al-Qur'an.

Bab ketiga berisikan potret biografi intelektual Basyiruddin Mahmud Ahmad., dan paparan mengenai spesifikasi kitab tafsir *Quranummajid* dari sisi metode penafsiran, corak, sumber yang dijadikan sebagai rujukan serta sistematika penulisan kitab.

Bab empat berisikan analisis kontruksi tahapan metode *Tazwir* dalam *Quranummajid* karya Basyiruddin Mahmud

Ahmad, Analisis ayat-ayat perdebatan *Naskh* dan Analisis falsifikasi terhadap ayat-ayat *Naskh*.

Bab lima berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup inti keseluruhan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Untuk melengkapinya, diberikan kritik dan saran yang berisikan catatan penting terhadap rencana penelitian yang memungkinkan untuk dikembangkan selanjutnya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penafsiran Basyiruddin dalam kitab tafsir *Quranummajid* tentang lima ayat *Naskh*, cenderung mengkompromikannya dengan ayat lain. Hal ini sesuai dengan pemahaman kelompok Ahmadiyah yang menyatakan bahwa tidak ada ayat Al-Qur'an yang dihapus oleh ayat lainnya. Penafsiran ayat *Naskh* dalam kitab tafsir *Quranummajid* cenderung ditafsirkan sesuai dengan tujuh Instrumen tafsirnya sebagai patokan metode tafsir Ahmadiyah. Peneliti ini berkesimpulan bahwa Basyiruddin setiap menafsirkan ayat pada al-Qur'an yang berkaitan terhadap ayat *Nasakh* adalah tidaklah ada satu ayat pun pada al-Qur'an yang dihapus oleh ayat-ayat al-Qur'an lainnya. Karena itu semua ayat pada al-Qur'an tersebut harus diamalkan. *Naskh* menurut Basyiruddin berarti bahwa ayat pada al-Qur'an itu telah menghapus kitab-kitab sebelum Islam, yaitu kitab-kitab sebelum al-Qur'an. Maka dalam artian bahwa ayat-ayat pada al-Qur'an itu tidak ada menghapus ayat lainnya pada al-Qur'an. Oleh karena hal demikian, Basyiruddin saat menafsirkan ayat al-Qur'an tersebut ketika berkaitan dengan *Naskh* selalu akan menjelaskan setiap peristiwa disetiap ayat itu diturunkan. Basyiruddin memandang bahwasanya jika seseorang berfikir tentang adanya adanya ayat yang dihapus disebabkan karena ayat lain di al-Qur'an tersebut, berarti sama seperti menguatkan adanya asumsi

akan keragu-raguan terhadap al-Qur'an itu sendiri. Jika demikian, jadinya konsistensi Allah dipertanyakan. Kitab tafsir *Qurannummajid* karya Basyiruddin Mahmud Ahmad, yang saat ini telah diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan judul *Kitab Suci Al-Qur'an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat*, yang cetakan kelima tahun 2023. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal, artikel, serta sumber alternatif yang relevan dengan tema pokok bahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu menentukan, mengumpulkan, memetakan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat *Naskh* dalam kitab tafsir *Qurannummajid*. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menganalisis penafsiran ayat-ayat *Naskh* oleh Basyiruddin dalam kitab tafsir *Qurannummajid* dengan teori falsifikasi. Dari proses Falsifikasi yang dilakukan, maka akan dipinggirkan tujuh Instrumen Penafsiran Basyiruddin dalam menafsirkan al-Quran dengan pandangan beliau bahwa ayat al-Qur'an tidak dihapus oleh ayat lainnya.

Falsifikasi dalam penafsiran ayat-ayat *Naskh* oleh Basyiruddin memiliki prosenya sendiri yang terbangun melalui proses tiga dunia yang terkait satu sama lain yaitu; objective world, subjektivitas world, Human Concepts: Hipotesa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Naskh* yang ditolak oleh Basyiruddin yang menurutnya bahwa tidak ada ayat al-Qur'an yang dihapus oleh ayat lainnya, didasarkan oleh beberapa hal yaitu; penggunaan tujuh instrumen dalam penafsiran, bahwa penafsiran

setiap ayat itu mesti dilihat dari makna Bahasa dan konteks ayat itu diturunkan. Berdasarkan sudut pandang ini dapat diketahui bahwa Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad mufassir muslim ini jika dilihat menggunakan teori falsifikasi juga menggunakan dan mengadopsi konsep falsifikasi dalam penafsirannya. Salah satu bukti bahwa konsep falsifikasi digunakan adalah ketika Hazrat Mirza Basyiruddin Ahmad adalah berusaha menjawab serangan Mufassir lain (AL-Dahlawi) yang menyatakan bahwa adanya ayat yang dihapus oleh ayat lainnya sebanyak lima ayat dan hukumnya tidak berlaku lagi. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menjawab dengan memaparkan jawabannya beliau bahwa ayat al-Qur'an tidak dihapus oleh ayat lainnya serta setiap ayat-ayat pada al-Qur'an masih berlaku ketetapan hukumnya, karena setiap ayat mempunyai peristiwa masing-masing disetiap ayat itu turun. Hal ini juga menunjukkan bahwa konsep falsifikasi cukup efektif untuk memecahkan masalah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti, 'Abdurrahman bin Abu Bakar, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007)
- As-Sinqithi, Abdullah bin Muhammad Amin, *Al-Ayat Al-Mansukhah Fi Al-Qur'an Al-Karim*
- Al-Jashshas, Abu Bakr Ahmad Ibn „Ali al-Razi, *Ahkâm Al-Qur'ân*, Vol. 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turâts al-'Araby, 1992)
- Al-Syatibi, Abu Ishaq, *Al-Muwâfaqât Fi Ushûl Al-Syari'ah*, Vol. 3 (t.t.: Dar Ibnu 'Affan, 1997)
- Al-Jauzi, *Nawasikh Al-Qur'an*.
- Al-Manzhur, Ibn, *Lisan Al-Arab*, III (Bairut: Muassasah al-Risalah)
- Al-Mubarakfuri, *Mir'at Al-Mafatih Sharh Mishkat Al-Masabih*, Vol. 1 (Banaras: Idarat al-Buhuth al-'Ilmiyah wa al-Da'wah wa al-Ifta' al-Jami'ah al-Salafiyah, 1984)
- Al-Qayyim, Ibn, and al-Jawzi, *I'lâm Al-Muwaqqi'in*, Vol. 1 (Kairo: Al-Muniriyyah)
- Al-Amidi, Ali Ibn Muhammad, *Al-Ihkâm Fî Ushûl Al-Ahkâm*, Vol. 3 (Riyadh: Dar al-Sumay'i, 2003)
- Al-Qattan, Manna' Kholil, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, ed. by Aunur Rafi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar)
- Ahmad, Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud, *Dawatul Amir, Terj. Sayyid Shah Muhammad Al-Jaelani* (Bandung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqân Fî Ulûm Al-Qur`ân* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2019)
- Al-Qattan, Manna, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, cet IV (Beirut:

Dar al-Kutub al-Ilmiyah)

Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud, *Apakah Ahmadiyah Itu?* (Jakarta: PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1990)

———, *Perluakah Al-Qur'an Diturunkan*, Terj. Syafi R. Batuah (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 1993)

———, *Qur'anummajid: Al-Qur'an Dengan Terjemahan Dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987)

———, *Rememberance of Allah* (United Kingdom: Islam International Publications, 2003)

———, *The Holy Qur'an English Translation & Commentary* (Bandung: Neratja Press, 2014)

———, *The Holy Qur'an With Translation & Commentary In Indonesia*, ed. by Malik Ghulam Farid (Bogor: Neratja Press, 2014)

Ahmad, Mirza Ghula, *Barokah Al-Doa* (Pakistan: Nazarat Isyaat)

Ahmad, Mirza Ghulam, *Tafsir Bi Nazir Surah Al-Fatihah*, ed. by 'Abd al-Rahman Misri (Lahore: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1981)

Al-Zarqani, Muhammad 'Abdul 'Azim, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004)

Al-Hakim, Muhammad bin 'Abdillah, *Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihain*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990)

Anwar, R. Ahmad, "Profil," *Dalam Brosur Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Bogor: JAI)

Al-'Ulwani, Taha Jabir, *Nahw Mawqif Qur'âni Min Al-Naskh* (Cairo: Maktabat al-Shuruq al-Dawliyah, 2006)

Al-Syâfi'i, Muhammad bin Idrîs, *Al-Risâlah* (T.tp: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah)

- Bik, Muhammad Khudari, *Tarikh Al-Tashri' Al-Islami* (Jakarta: Dar al-Kutub al-'Islmiyah, 2007)
- , *Usul Al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004)
- Burhanuddin, Asep, (2005), *Ghulam Ahmad: Jihad Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- Basalamah, Ali Abu Bakar, *Kiat Dan Kaedah Penafsiran Al-Qur'an*
- Bakar, Abu, 'Kontraversi Nâsikh Dan Mansûkh Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Madania*, 6 (2016), 57
- Chalmers, A. F., *What Is Thing Called Science* (Queensland: University of Queensland Press, 1976)
- Cawidu, Harifuddin, *Metode Dan Aliran Dalam Tafsir*, III (Jakarta: Majalah Pesantren, 1991)
- Campo, Juan E., *Encyclopedia Of Islam* (America: Fuct On File, 2009)
- Diab, Musthafa dan Muhyiddin Diab Al-Bagha, *Al-Wâdhih Fî Ulûm Al-Qur`ân* (Cairo: Dâr al-Kalim al-Thayyib, 1998)
- Dzulhadi, Qasim Nurseha, 'Kontroversi Nâsikh Mansûkh Dalam Al-Qur'an', *Dalam Jurnal Tsaqafah*, 5, 430
- Fadhilah, Risa, 'Konsep Nasikh Mansukh Di Era Modern Dalam Prespektif Imam Al-Tabathaba'I', *Jurnal Studi Hukum Islam*, 8.2 (2016), 296–308
- Habibah, 'PARADIGMA POPPERIAN', *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), . (2019), 303–318
- Hasan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, ed. by diterjemahkan oleh Agah Garnadi (Bandung: Pustaka, 1984)
- Hanafi, Muchlis M., *Menggugat Ahmadiyah* (Ciputat: Lentera

- Hati, 2011)
- Hanafi, M. Muchlis, *Menggugat Ahmadiyah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981)
- Kadar, *STUDI AL-QUR'AN* (Jakarta: Amza, 2012)
- Lakatos, Imre dan Alan Musgrave, *Criticism and the Growth of Knowledge* (Cambridge: Cambridge University Press, 1974)
- Majid, Abd, 'Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2022), 86–102  
<<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.601>>
- Munawir, A. Warson, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 1st edn (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2009) Popper, Karl Raimund, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Hutchinson, 1959)
- Muneer, Nur-ud-Din, *Ahmadi Muslim*, Terj. Rani Saleh (T.tp: Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1988)
- Muneer, Nuruddin, (1988), *Ahmadi Muslim* (Indonesia: Pengurus Besar JAI, 1988)
- Popper, K.R., *The Logic of Scientific Discovery* (London: Hutchinson, 1959)
- Popper Karl R, *The Logic of Scientific Discovery (Logika Penemuan Ilmiah)*, ed. by terj. Saut Pasaribu & Aji Sastrowardoyo (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Prahani, Binar Kurnia, Dkk, 'Metaphysics in a Review of "Karl Popper's Philosophy of Science" (Rationality Without

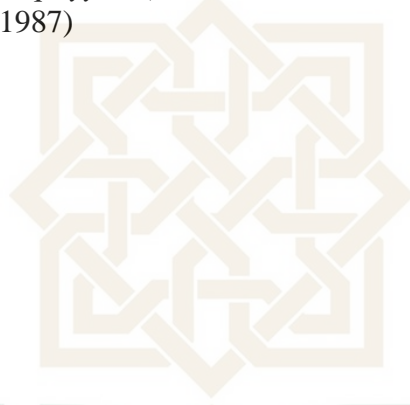


- Foundations) by Stefano Gattei', *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(3) (2020), 314–318
- Qatthan ` , *Mabâhits Fî `Ulûm Al-Qur`ân* (Riyadh: Mansyurât al-`Ashr al-Hadîts, 1990)
- Ropi, Ismatu, *Religion And Regulation In Indonesia* (Singapore: Palgrave Macmillan, 2017)
- Rafi, Muhammad, 'KONSEP NASIKH WA MANSUKH MENURUT SYAH WALI ALLAH AL-DAHLAWI DAN IMPLEMENTASINYA', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 9 No. (2020), 112–29
- Sari, Milya, 'NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', 6.1 (2020), 41–53
- Syaifulloh, Muhammad, 'BERBAGAI PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM STUDI ISLAM : SEBUAH STUDI LITERATUR VARIOUS APPROACHES TO HERMENEUTICS IN ISLAMIC STUDIES : A STUDY OF LITERATURE Pendahuluan', 2.1 (2022), 51–60
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Sabih, Muhammad, *Bahts Jadîd „an Al-Qur`ân Al-Karîm* (Kairo: Dar al-Syurûq, 1983)
- Syed, Hasanat Ahmad, *The Second Coming Of Jesus Christ* (New York Bloomington: Iuniverse, 2009)
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992)
- T, Alfons, *Epistemologi*

Wardani, *Ayat Pedang Versus Ayat Damai; Menafsir Ulang Teori Naskh Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011)

Zahrah, Muhammad Abu, *Al-Syafi'i; Hayatuhu Wa „Asruhu Wa Fiqhuhu* (Kairo: Dar al-Fikr al-`Araby, 1978)

Zayd, Mustafa, *Al-Naskh Fi Al-Qur'an: Dirasah Tashriyyah Tarikhiyyah Naqdiyyah* (Cairo: Dar al-Wafâ li al-Tabâ`ah wa al-Nasyr, 1987)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA